

***Paebathon Pahompu* Pada Etnik Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan**

Friska Yulianti Pasaribu¹, Warisman Sinaga², Asriaty R Purba³, Jekmen Sinulingga⁴, Herlina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: friskapasaribu1005@gmail.com¹, warisman@usu.ac.id², asriaty@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, herlina2@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Paebathon Pahompu* Pada Etnik Batak Toba : Kajian Tradisi Lisan". *Paebathon pahompu* merupakan sebagian dari tradisi yang ada di masyarakat Batak Toba. Kegiatan ini merupakan memperkenalkan atau mendekati diri kepada keluarga dan kerabat dari pihak keluarga ibu. Penelitian ini tertuju pada performansi, teks, ko-teks, dan konteks dalam *paebathon pahompu*, nilai yang ada dalam tradisi lisan *paebathon pahompu*, beserta norma yang terdapat pada tradisi lisan *paebathon pahompu*. Teori yang diterapkan guna menganalisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori tradisi lisan yang diajukan melalui Robert Sibarani, berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini meliputi : performansi terdiri dari 3, yakni (1). teks yaitu teks verbal dan teks non-verbal pada *paebathon pahompu*, (2). Ko-teks dalam *paebathon pahompu* terdapat 4 unsur ko-teks, yaitu unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik, dan unsur material, dan (3) konteks yaitu konteks sosial budaya, konteks situasi, dan konteks ideologi yang terdapat pada *paebathon pahompu*. Terdapat 7 nilai dalam tradisi lisan *paebathon pahompu* yaitu : (1) nilai kejujuran, (2) nilai kesetiakawanan sosial, (3) nilai komitmen, (4) nilai pikiran positif, (5) nilai kerja keras, (6) nilai disiplin, dan (7) nilai gotong royong. Norma dalam tradisi lisan *paebathon pahompu* terdapat 5, yaitu: (1) norma penghormatan, (2) norma kesopansantunan, (3) norma kewajiban, (4) norma pendidikan dan, (5) norma pewarisan adat.

Kata kunci: *Tradisi Lisan, Paebathon Pahompu, Etnik Batak Toba.*

Abstract

This research is entitled "Paebathon Pahompu in the Toba Batak Ethnic: Study of Oral Traditions". Paebathon pahompu is part of the traditions of the Toba Batak community. This activity is to introduce or get closer to family and relatives from the mother's side of the family. This research focuses on the performance, text, co-text, and context in paebathon pahompu, the values that exist in the paebathon pahompu oral tradition, along with the norms found in the paebathon pahompu oral tradition. The theory applied to analyze the data in this research refers to the oral tradition theory proposed by Robert Sibarani, based on qualitative descriptive research methods. The results obtained from this research include: performance consists of 3, namely (1). text, namely verbal text and non-verbal text in paebathon pahompu, (2). The co-text in the paebathon pahompu contains 4 co-text elements, namely paralinguistic elements, kinetic elements, proxemic elements, and material elements, and (3) context, namely the socio-cultural context, situational context, and ideological context contained in the paebathon pahompu. There are 7 values in the paebathon pahompu oral tradition, namely: (1) the value of honesty, (2) the value of social solidarity, (3) the value of commitment, (4) the value of positive thinking, (5) the value of hard work, (6) the value of discipline, and (7) the value of mutual cooperation. There are 5 norms in the paebathon pahompu oral tradition, namely: (1) norms of respect, (2) norms of politeness, (3) norms of obligation, (4) norms of education and, (5) norms of traditional inheritance.

Keywords: *Oral Tradition, Pahompu Paebathon, Toba Batak Ethnicity.*

PENDAHULUAN

Etnik Batak Toba salah satu etnik yang kaya akan ragam budaya. Budaya dari segi sistem sosial, bahasa, sastra, seni, serta kekayaan sumber daya alam lainnya. Berbagai aspek budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi lain. Etnik Batak Toba memiliki tradisi yang telah ada sejak dahulu yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya secara lisan, salah satunya tradisi *paebathon pahompu*.

Paebathon pahompu adalah salah satu tradisi pada masyarakat Batak Toba yang kerap dilaksanakan secara turun-temurun, dimana anak pertama yang masih balita/kecil, dibawa oleh orang tuanya untuk pertama kali mengunjungi kampung orang tua dari pihak ibu atau yang disebut dengan istilah *hula-hula*. Pada etnik Batak Toba tradisi *paebathon pahompu* ini menjadi momen penting dalam memperkenalkan anak kepada keluarga besar dan mempererat hubungan antar keluarga tujuan memperkenalkan atau mendekatkan diri kepada keluarga dan kerabat dari pihak keluarga ibu. Anak pertama akan menjadi contoh dan mengayomi *anggina* 'adiknya' (dalam jurnal Sampe Sitorus, 2010).

Pelaksanaan tradisi *paebathon pahompu* ini telah disepakati kedua orang tua dari anak dan kedua belah pihak keluarga dari orang tua suami dan istri, untuk membawa buhabaju 'anak pertama' tersebut ke kampung orang tua istri '*hula-hula*', diiringi prosesi menggunakan *namartudu-tudu* atau disebut dengan istilah *sihol-sihol pahompu*. Kedua *ompung* 'kakek\nenek' memberikan *ulos* kepada *pahompu* 'cucu' dan kepada kedua orang tua anak. *Ulos* yang diberikan kakek\nenek untuk cucunya ialah *ulos* bintang maratur yang menggambarkan kebahagiaan dan sukacita. Begitu juga *ulos* yang diberikan untuk kedua orang tua dari anak ialah *ulos* yang sering diberikan dalam tradisi *paebathon pahompu* ialah *ulos sadum* yang menggambarkan keharmonisan dan kebahagiaan di dalam rumah tangga. Setelah acara pemberian *ulos* selesai, dilanjut dengan acara ritual pemberkatan dan diakhiri dengan melaksanakan acara makan bersama dengan menu yang telah ditentukan. Teori mencakup berbagai konsep, asumsi, definisi, konstruk, dan juga proposisi sebagai penjelasan sebuah fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar variabel (Noeng Muhadjir dalam buku Haris Hardiansyah, 2011:12). Teori ini merupakan dasar yang mendasari gagasan untuk memperjelas atau mengurangi jawaban atas permasalahan yang akan diteliti secara teori, agar semua masalah yang timbul dalam penelitian dapat diselesaikan. Sesuai objek yang dibahas dalam skripsi ini maka teori yang sesuai digunakan adalah teori tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan kecenderungan suatu daerah dalam mewariskan sejarah melalui percakapan lisan dari suatu keturunan ke keturunan yang lain. Tradisi lisan mencakup semua tradisi budaya yang diturunkan 'secara lisan' dari satu generasi ke generasi seterusnya. Dalam situasi ini, tradisi lisan dikenal sebagai tradisi budaya (Sibarani, 2014: 15).

Nilai dan norma tradisi lisan sering digunakan untuk mendidik generasi muda dalam memantapkan kepribadian dan karakternya dalam rangka menghadapi masa depan sebagai masa depan negara. Tradisi lisan adalah tradisi masa lalu yang berhubungan di tengah situasi saat ini dan harus diberikan di era depan untuk mempersiapkan masa depan bagi orang-orang di masa depan. Sibarani (2014:243) mengemukakan bahwa struktur dan isi tradisi lisan dapat diungkapkan melalui sebuah penelitian. Untuk mengeksplorasi tradisi lisan sekaligus tetap memperhatikan bentuknya dibutuhkan kajian ilmu sastra yang relevan seperti:

1. Teks adalah unsur verbal yang mencakup bahasa dengan struktur ketat, seperti bahasa sastra, maupun bahasa naratif yang berfungsi sebagai pengantar tradisi lisan non-verbal, seperti teks pembuka dalam sebuah performansi.
2. Ko-teks mencakup seluruh unsur pendamping teks, seperti unsur paralinguistik, proksemik, kinetik, dan elemen material lainnya, yang hadir dalam tradisi lisan, termasuk aspek indeksikalitas.
3. Konteks merujuk pada kondisi yang terkait dengan aspek budaya, sosial, situasi, dan ideologi dalam tradisi lisan, termasuk partisipasi.

METODE

Metodelogi Penelitian merupakan metode terstruktur yang digunakan untuk melakukan penyelidikan secara cermat dan kritis guna mencari fakta dan menentukan sesuatu. Dengan kata lain, penelitian adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menemukan sesuatu berupa fakta yang nyata melalui pendekatan, pencarian, maupun riset

(Siyoto dan M.Ali, 2015). Metode deskriptif kualitatif yaitu salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan teknik dan memberikan gambaran terhadap objek berdasarkan rumusan masalah, sehingga dapat menawarkan solusi bagi sistem dalam *paebathon pahompu* menggunakan analisis yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari para informan. Lokasi atau tempat penelitian merupakan tempat diperolehnya informasi dan fakta mengenai tentang masalah penelitian dan tujuan penelitian (Sugiyono 2018:399). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonandolok I, Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penentuan lokasi ini berlandaskan pada keberadaan *paebathon pahompu* yang biasa ditemukan di wilayah tersebut, desa ini memiliki banyak tokoh masyarakat yang dapat berperan sebagai informan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

Data diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Informasi data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian disebut data primer. Dalam hal ini, informasi atau data didapatkan secara langsung dengan menggunakan instrumen yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun alasan data primer digunakan dalam penulisan adalah untuk memberi penjelasan mengenai rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini.
2. Informasi yang dapat diakses dalam berbagai struktur disebut data sekunder. (Moehar 2002: 113). Dalam hal ini, penulis menggunakan data atau informasi dari beberapa buku terbitan karena untuk mendapatkan jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Instrumen dalam penelitian ini digunakan alat-alat berikut: peralatan rekam 'tape recorder', buku ataupun perataan tulis, dan kamera 'camera'.

Metode ini bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan objek penelitian. Menurut (Subagyo 2015:39), terdapat tiga klasifikasi metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: metode observasi, wawancara, dan metode lainnya. kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis semua, data yang dikumpulkan akan diperiksa berdasarkan perincian masalah menggunakan prosedur berikut:

- a) Pengumpulan data '*data collection*' yaitu dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.
- b) Reduksi kata '*data reduction*' yaitu proses pengumpulan data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- c) Penyajian data '*data display*' yaitu mengatur dan menyusun pola hubungan agar lebih mudah dipahami.
- d) Verifikasi/simpulan '*verification/conclusion*' yaitu penarikan kesimpulan sementara yang dapat berubah jika ada bukti yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performansi Teks dalam <i>Paebathon Pahompu</i>		
1	Mengkonsultasikan acara <i>paebathon pahompu</i> .	Dalam acara ini, kedua pihak orang tua dari bapak dan ibu si anak keseluruhan. Proses pengkonsultasian ini dilakukan dengan musyawarah dan mencapai kesepakatan bersama untuk memastikan acara berjalan lancar, mendapatkan restu dari pihak-pihak yang dihormati, dan sesuai dengan nilai-nilai adat. Teks ini mencerminkan adat Batak Toba yang menekankan gotong-royong, kerjasama, serta restu dari keluarga dan leluhur dalam setiap keputusan adat yang diambil.
2	<i>Boru</i> menyiapkan hidangan untuk acara <i>paebathon</i> .	Proses saat menyiapkan atau menyajikan hidangan untuk acara ini, <i>boru</i> dari pihak <i>hula-hula</i> saat menyiapkan hidangan <i>na martudu-tudu sipanganon</i> yang telah ditentukan dalam acara <i>paebathon pahompu</i> biasanya dipenuhi dengan ungkapan rasa hormat, doa berkat, dan harapan agar acara berlangsung dengan lancar. Teks tersebut mencerminkan sikap tulus dalam menjalankan tugas adat dan memastikan

		semua pihak merasa terhormat serta dihargai.
3	Para tamu menyerahkan beras yang ada di dalam <i>tandok</i> .	<p>Berdasarkan gambar 3 di atas, terdapat para tamu menyerahkan beras atau padi yang ada di dalam <i>tandok</i> 'wadah tradisional yang terbuat dari anyaman bambu' dan setelah penyerahan beras atau padi para tamu menghadap ke acara <i>paebathon</i> tersebut.</p> <p>Adapun makna penyerahan padi atau beras di dalam <i>tandok</i> dan ungkapan teks tersebut mencerminkan harapan untuk kemakmuran, kesejahteraan, dan kelimpahan bagi keluarga yang mengadakan acara <i>paebathon pahompu</i>, khususnya untuk anak atau cucu yang disahkan dalam <i>paebathon</i> tersebut. Padi atau beras yang diberikan dalam <i>tandok</i> melambangkan keberkahan dan kesejahteraan yang diharapkan akan selalu menyertai keluarga tersebut.</p>
4	Pembukaan acara <i>paebathon</i> oleh <i>parsinabung</i> .	<p>Berdasarkan gambar 4 di atas, terdapat <i>parsinabung</i> 'tokoh adat yang memimpin adat' membuka acara dengan ungkapan rasa hormat, biasanya mengucapkan teks atau pidato yang mengandung doa, harapan, dan restu bagi keluarga serta anak atau cucu.</p> <p>Tujuan dari teks yang diucapkan oleh tokoh adat ini untuk membuka acara dengan doa berkat, dan pengharapan bagi keluarga yang mengadakan acara <i>paebathon pahompu</i>. Selain itu, teks tersebut juga memperlihatkan penghormatan kepada <i>hula-hula</i>, keluarga besar, serta seluruh tamu yang hadir, sambil memohon berkat dari Tuhan agar acara berjalan lancar dan penuh berkah.</p>
5	Orang tua anak memberikan <i>martudu-tudu sipanganon</i> .	<p>Adapun <i>tudu-tudu sipanganon</i> adalah simbolisasi dari pemberian makanan secara adat, yang melambangkan doa, restu, dan kebersamaan antara pihak keluarga, khususnya untuk anak atau cucu yang di <i>paebathon</i>. Pada saat ini, biasanya <i>hula-hula</i> 'keluarga dari pihak ibu' memberikan makanan sebagai bentuk berkat dan doa agar anak yang disahkan dalam acara memperoleh kesehatan, kemakmuran, dan keberkahan dalam hidupnya. Dan teks yang diucapkan pada saat <i>namartudu-tudu sipanganon</i> ini umumnya mengandung doa, berkat, pengharapan untuk kesehatan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi anak atau cucu pada saat <i>paebathon pahompu</i> ini, serta bagi keluarga dan masyarakat yang hadir.</p>
6	<i>Hula-hula</i> menyerahkan <i>dekke</i> kepada orang tua si anak.	<p>Adapun <i>dekke si mudur-udur</i> secara harfiah, '<i>mudur-udur</i>' berarti 'bergerak perlahan-lahan' atau 'berkembang perlahan'. Dalam uhum adat, ikan ini melambangkan harapan agar si anak dan keluarganya dapat tumbuh, berkembang dengan baik, perlahan namun pasti, dan hidup dalam berkah dan kebahagiaan. Penyerahan ikan ini mengandung makna doa untuk pertumbuhan yang stabil dan lancar bagi si anak dan keluarganya. Sedangkan <i>dekke si tio-tio 'tio-tio'</i> merujuk pada ikan yang dianggap memiliki gerakan yang lebih stabil atau mantap. Dalam adat Batak Toba, ikan ini melambangkan stabilitas, kekuatan, dan kedewasaan. Penyerahan <i>dekke si tio-tio</i> melambangkan harapan agar si anak dapat memiliki kehidupan yang kokoh, stabil, dan penuh dengan berkah. Kedua ikan ini disajikan</p>

		secara bersamaan untuk melambangkan keseimbangan antara pertumbuhan yang lambat namun pasti ' <i>si mudur-udur</i> ' dan stabilitas serta kekokohan ' <i>si tio-tio</i> ', sebagai doa dan harapan untuk masa depan si anak yang baru lahir.
7	Makan bersama di halaman/tempat acara.	Adapun makan bersama merupakan salah satu momen penting yang mencerminkan kebersamaan dan rasa syukur. Teks yang disampaikan pentingnya kebersamaan, persatuan keluarga, dan doa untuk anak yang disahkan agar kehidupannya penuh berkat, kemakmuran, dan kehormatan. Dan peribahasa ini diucapkan sebagai bentuk doa dan pengharapan akan berkat, kesehatan, kemakmuran, serta kebersamaan bagi seluruh keluarga yang hadir dan terlibat dalam acara <i>paebathon pahompu</i> .
8	<i>Marsisean</i> tujuan kedatangan kedua orang tua si anak dan cucu.	Adapun teks yang disampaikan yaitu, untuk rasa syukur dan terimakasih serta hormat kepada orang tua. Indahan arian dapat diartikan secara terminologi yaitu sebuah khiasan atau yang berupa majas, <i>indahan arian</i> pada umumnya ialah tanah yang akan diberikan agar ada <i>indahan arian</i> anak tersebut. Tetapi sebuah <i>indahan arian</i> ini bisa di gantikan dengan <i>andor ni hasimun</i> 'berupa uang pamarentah atau emas' tergantung kondisi ekonomi keluarga dan sukarela yang tulus.
9	Orang tua si anak menyerahkan <i>parsituak na tonggi</i> .	Adapun teks yang disampaikan ini adalah untuk melaksanakan kewajiban adat, yaitu menyerahkan <i>parsituak na tonggi</i> kepada orang tua dari ibu si anak, sebagai tanda penghormatan, penghargaan, dan doa agar anak ini kelak menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Kata <i>parsituak na tonggi</i> ini merupakan ucapan terima kasih ganti dari pemberian ulos dengan memberikan berupa uang. Biasanya setelah penyerahan ini, pihak <i>hula-hula</i> akan menerima <i>parsituak na tonggi</i> tersebut dengan ucapan terima kasih dan memberkati keluarga yang menyerahkan.
10	<i>Hula-hula mangulos</i> kepada cucu.	Adapun teks yang telah disampaikan di atas, merupakan teks penuh dengan harapan, doa, dan berkat yang disampaikan oleh <i>hula-hula</i> kepada cucu mereka. <i>Ulos</i> ini tidak sekadar kain biasa, melainkan simbol kasih, doa, dan harapan dari ompung sebagai orang tua. <i>Ulos</i> ini tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi juga menyiratkan berbagai nilai kehidupan dan doa yang ditujukan kepada anak cucu yang menerima <i>ulos</i> tersebut. <i>Ulos</i> yang diberikan menjadi simbol utama dari cinta kasih, kesejahteraan, dan berkat yang diharapkan akan terus melingkupi kehidupan si cucu. Dan jenis <i>ulos</i> yang di berikan ialah <i>ulos bintang maratur</i> yang memiliki makna simbolis harapan untuk kesuksesan dalam kehidupan seperti bintang yang bersinar terang di langit, <i>ulos bintang maratur</i> juga mengandung doa supaya cucu tersebut bersinar terang dalam kehidupannya, mencapai kesuksesan dan menjadi orang yang dihormati di tengah masyarakat. <i>Ulos</i> ini melambangkan harapan supaya cucu tumbuh menjadi orang yang berhasil dan membawa kehormatan bagi keluarga.
11	<i>Hula-hula mangulos</i>	Adapun teks yang telah disampaikan ini adalah ungkapan

kepada kedua orang tua si anak.	penuh doa, harapan, dan penghormatan dalam upacara adat Batak Toba, khususnya dalam pemberian <i>ulos</i> . momen ini menjadi bagian penting dalam memperkuat ikatan kekeluargaan, memberikan doa bagi masa depan yang cerah, serta menandakan penghormatan dan cinta kasih antara pihak keluarga ibu ' <i>hula-hula</i> ' dan keluarga bapak si anak. Dan jenis <i>ulos</i> yang di berikan ialah <i>ulos sadum</i> yang memiliki makna simbolis yang sangat penting, khususnya melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran. <i>Ulos sadum</i> ini memiliki warna dan motif yang cerah, yang melambangkan harapan akan kehidupan yang sejahtera, rezeki yang melimpah, dan kebahagiaan bagi orang tua si anak dan keluarganya. Dalam acara <i>paebathon pahompu</i> , pemberian <i>Ulos Sadum</i> mengandung doa supaya orang tua cucu dan keluarga besar mereka diberikan keberuntungan, kemakmuran, dan masa depan yang baik.
12 Memberikan <i>sipirmitondi</i> kepada orang tua si anak.	Adapun teks yang telah disampaikan ini adalah teks yang diucapkan biasanya berupa doa dan harapan supaya keluarga tersebut, terutama kedua orang tua-nya, diberkati dengan kesejahteraan, kebahagiaan, dan perlindungan. Dalam momen ini, beras yang diberikan di atas kepala ' <i>simanjujung</i> ' melambangkan doa untuk kesejahteraan, perlindungan, dan kelimpahan rezeki bagi keluarga yang sedang diberkati. Tradisi ini mengandung harapan supaya keluarga hidup dalam kebahagiaan, berkat, dan cinta kasih yang berkelanjutan.
13 <i>Hula-hula mangulosi</i> orang tua dari bapak si anak.	Adapun teks yang sudah disampaikan di atas, merupakan teks yang mengandung harapan supaya hubungan antara keluarga tetap terjalin erat, penuh dengan cinta kasih dan kehormatan, serta pengakuan atas peran <i>ompung suhut</i> dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Dalam tradisi <i>paebathon pahompu</i> , <i>ulos</i> yang diberikan adalah simbol kasih, penghormatan, dan doa untuk kesejahteraan kedua orang tua dari bapak si anak ' <i>ompung suhut</i> '. Dan jenis <i>ulos</i> yang diberikan yaitu, <i>ulos panggabei</i> di berikan kepada <i>ompung suhut</i> 'orang tua dari bapak si anak' seb agai bentuk penghormatan, doa untuk kesehatan dan panjang umur, serta sebagai simbol kasih sayang dan perlindungan dari keluarga besar. <i>Ulos</i> ini memperkuat peran penting ompung dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat serta memberikan berkat kepada generasi penerus.
14 <i>Hula-hula</i> memberikan <i>sipirmitondi</i> kepada <i>ompung suhut</i> .	Berdasarkan gambar 14 di atas, terdapat pihak <i>hula-hula</i> yang memberikan <i>sipirmitondi</i> sebagai tanda berkat agar kedua orang tua dari bapak si anak, sejahtera dan panjang umur. Karena simbol pemberian beras di atas kepala ini sebagai tanda penghormatan kepada <i>ompung suhut</i> dari <i>pahompu</i> . Adapun teks yang telah di sampaikan di atas, merupakan teks yang mencerminkan doa, berkat, dan penghormatan dari <i>ompung bao 'hula-hula'</i> kepada <i>ompung suhut</i> 'orang tua dari bapak si anak'. Beras yang diberikan di <i>simanjujung</i> 'di atas kepala' melambangkan harapan untuk kemakmuran, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga, serta keberkahan dari Tuhan dan leluhur.

15	Penutupan acara <i>paebathon parsinabung</i> .	Adapun teks yang telah di ungkapkan dipengujung acara di atas, merupakan teks yang mencerminkan rasa syukur, penghargaan, dan harapan untuk masa depan yang baik bagi semua yang terlibat dalam acara <i>paebathon pahompu</i> . Penutupan yang baik adalah cara untuk menyimpulkan acara dengan positif dan memberikan semangat bagi semua peserta untuk terus menjaga tradisi dan hubungan kekeluargaan.
----	------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Performansi Ko-teks dalam *Paebathon Pahompu*

Ko-teks dibagi menjadi 4 bagian yakni, unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik dan unsur material, di mana ko-teks berfungsi untuk memperjelas pesan atau makna yang di dapat dalam sebuah tradisi atau disebut sebagai teks (Sibarani, 2014:319). Pada *paebathon pahompu* tidak terlepas dari ko-teks yang dapat dilihat secara tidak langsung. Hasil analisis ko-teks pada tradisi *paebathon pahompu* meliputi unsur paralinguistik, kinetik, proksemik, dan material yang digunakan pada serangkaian acara *paebathon pahompu*.

Performansi Konteks dalam *Paebathon Pahompu*

Dalam tradisi *paebathon pahompu* terdapat serangkaian peristiwa atau tahapan yang berkaitan dengan sosial budaya, ideologi, serta situasi yang terdapat dalam tradisi lisan. Analisis konteks dapat dilihat ketika beberapa orang perwakilan dari keluarga orang tua dari bapak si anak yang sudah ditentukan untuk menemani kedua orang tua si anak menyampaikan *parsituak na tonggi/piso-piso* kepada orang tua dari pihak ibu si anak atau keluarga *hula-hula* dalam *paebathon pahompu*.

Konteks merupakan sebuah peristiwa yang terjadi ketika serangkaian adat atau proses secara langsung yang dapat dilihat. Alasan ini bertujuan untuk memperkenalkan serta membentuk nilai-nilai yang ada dalam *paebathon pahompu* pada etnik Batak Toba. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta proses yang dilihat secara langsung, maka penulis mengambil 3 konteks yakni sosial budaya, situasi dan ideologi.

Nilai Tradisi Lisan dalam *Paebathon Pahompu* Etnik Batak Toba

Menurut (Sibarani, 2014: 242), menyatakan bahwa tradisi lisan mengandung nilai-nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai dapat diinferensikan dari fungsi atau peran. Tradisi lisan berperan dalam pelestarian nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiakawanan sosial, komitmen, pola pikir positif, kerja keras, disiplin, dan gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun membantu memperkuat identitas budaya dan menjadi panduan perilaku bagi masyarakat. Dalam tradisi *paebathon pahompu* ada beberapa nilai yang akan dijelaskan berupa fungsi atau peran yaitu:

1. Kejujuran

Nilai kejujuran dapat ditemukan pada saat memberikan *namartudu-tudu sipanganon*, terlihat ketika orang tua dari anak menyampaikan *namartudu-tudu sipanganon* di atas panci *na hot* yang terbuka dan dapat dilihat secara jelas oleh siapapun, artinya ini menunjukkan kejujuran dan tidak ada yang di tutupi oleh pihak orang tua dari anak dan *ompung suhut*. Hal ini dapat dilihat saat tuturan berikut:

Pihak orang tua dari bapak si anak: '*Di hamu hula-hula nami, marnatumpak do hami di son laho pasahathon namartudu-tudu ni sipanganon namarsaudara, tudu-tudu ni panggabeen parhorasan do on raja nami, di naung las roha nami dohot rohamu*'.

Artinya: 'Untukmu *hula-hula* kami, menyumbangnya kami di sini untuk memberikan *namartudu-tudu* makanan yang bersaudara, *tudu-tudu* yang keberuntungan dan kemakmuran ini raja kami, yang telah senang hati kami dan hatimu'.

2. Kesetiakawanan Sosial

Nilai kesetiakawanan sosial dapat ditemukan pada saat makan bersama, dapat dilihat dari setelah berdoa bersama, semua yang terlibat dalam tradisi *parbathon* makan secara bersamaan, artinya tidak ada yang mendahului. Contohnya jika ada yang belum makan karena sesuatu hal seperti mereka yang turut membantu membagikan nasi atau air minum,

semua akan saling mengingatkan supaya makan secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan berikut:

Parhobas: 'Andorang so sae ta hobasi sipanganon on, tu angka dongan-dongan parhobas asa unang pitor adong na mangan parjolo, dung sidung pe manghobasi sipanganon on baru pe hita be marsipanganon. Parjolo tu jolma na di ulaon on ma jolo ta utamaon parjolo'.
Artinya: 'Sebelum kita selesai menyajikan makanan ini, kepada rekan-rekan petugas agar tidak ada yang makan terlebih dahulu, setelah selesai menyajikan makanan ini baru pun kita semua makan. Pertama kepada orang yang ada di acara ini lah dulu kita utamakan lebih dahulu'.

3. Komitmen

Nilai komitmen ditemukan pada saat *mangido indahan arian* kepada orang tua dari ibu si anak atau *hula-hula* untuk diberikan kepada cucu. Hal ini dapat dilihat dari tuturan berikut:

Pihak orang tua dari ibu si anak: '*On ma indahan arian na boi si lehonon tu pahompu nami, siala nga gabe tradisi on di adat on, patupahon songon indahan arian tu pahompu nami, asa adong songon tanda dohot si las ni roha siingoton ni pahompu nami haduan'.*

Artinya: 'Inilah *indahan arian* yang bisa diberikan kepada cucu kami, karena sudah menjadi tradisi dalam adat ini, menyediakan seperti *indahan arian* kepada cucu kami, agar ada seperti tanda dan kesenangan hati yang akan diingat cucu kami nantinya'.

4. Pikiran Positif

Nilai pikiran positif dapat ditemukan pada saat orang tua anak memberikan *parsituak na tonggi* kepada *hula-hula*. Dapat dilihat dari kata-kata nasihat kepada *hula-hula* orang tua anak sambil berkata:

Pihak orang tua dari bapak si anak: '*Amang dohot inang hula-hula nami, naeng mangalehon parsituak na tonggi ma hela dohot boru muna on. Godang otik asa radema rohamu manjalo sa, songon natua-tua mandok, tuak na tonggi ma tu bagot sibalbalon, tung paet pe di angka tingki na salpu, ba sai lam tonggi ma tu joloanon, dolok ni parsikkaman haroroan nin aek sibulan, sai dapot ma na jinalahan, sai jumpang ma na niluluan'.*

Artinya: 'Bapak dan ibu *hula-hula* kami, ingin memberikan *parsituak na tonggi* lah menantu laki-laki dan putri mu. Banyak sedikitnya agar terbuka hatimu menerimanya, seperti orang tua katakan, tuak bagus untuk *bagot sibalbalon*, walaupun pahit di masa yang berlalu, semoga kedepannya lebih baik, gunung parsikkaman, sumber air bulan, semoga apa yang dicari ditemukan, semoga apa yang dicari terkabul'.

5. Kerja Keras

Nilai kerja keras ditemukan pada saat persiapan acara, hal ini terlihat dari usaha kedua belah pihak keluarga dalam mempersiapkan kewajiban mereka masing-masing. Hal itu dapat dilihat melalui tuturan yang disampaikan sebagai berikut:

Pihak orang tua dari ibu si anak: '*Sude naporlu tu ulaon on nungga singkop be dipatupa hami, ima songon taringot tu luatna di jolo ni jabu dohot tu sipanganon namargoar dohot dekke nungga diparade be saluhutna'.*

Artinya: 'Semua yang perlu ke acara ini sudah selesai kami disediakan, yaitu seperti teringat ke lokasinya di depan rumah/halaman dan teruntut kemakanan *namargoar* dan ikan sudah disediakan seluruhnya'.

Pihak orang tua dari bapak si anak: '*namartudu-tudu sipanganon naing buanon nami tu hula-hula nami nungga rade be dipatupa hami sian huta nami'.*

Artinya: '*Namartudu-tudu sipanganon* yang ingin kami bawakan kepada *hula-hula* kami, sudah siap kami sediakan dari kampung kami'.

6. Disiplin

Nilai disiplin dapat dilihat dari kesadaran dan kesediaan pihak orang tua dan ompung suhut akan waktu keberangkatan yang sudah disepakati dan ditentukan, dimana mereka berangkat menuju rumah *hula-hula* sekitar pukul 03.00 WIB agar sampai di tujuan dengan tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dari tuturan berikut:

Pihak orang tua anak: '*Boa-boa tu hita sian pihak ni anakhon, asa rade ma hita tu huta ni paremaen nami berangkat di jam 03.00 manogot, asa marsiantusan ma hita unang adong na tarlambat'.*

Artinya: 'Pemberitahuan ke kita dari pihak anakku, supaya siaplah kita ke kampung menantu perempuan kami berangkat di jam 03.00 pagi, supaya saling memahami jangan ada yang terlambat'.

7. Gotong Royong

Nilai gotong royong dapat dilihat ketika *boru* dari *hula-hula* dan *dongan sahuta* atau tetangga *marhobas* untuk menyiapkan hidangan untuk acara *paebathon*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan berikut.

Boru: 'Sai olo ma hamu parsidohot di ulaon on, manghobasi sipanganon tu ulaon sonari on, asa marsi usung be ma hita'.

Artinya: 'Semoga mau kalian ikut serta di acara ini, menyiapkan hidangan makanan untuk acara sekarang ini, agar saling gotong royong lah kita'.

Norma Tradisi Lisan dalam *Paebathon Pahompu* pada Etnik Batak Toba

Menurut (Sibarani, 2014:243), menyatakan bahwa tradisi lisan menekankan pentingnya norma dalam konteks tersebut. Norma dalam tradisi lisan berfungsi sebagai pedoman yang menjadi pedoman bagi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Norma dapat diinferensikan dari makna atau maksud. Tradisi lisan berperan dalam pelestarian norma-norma penghormatan, norma kesopansantunan, norma kewajiban, norma pendidikan dan, norma pewarisan adat. Dalam tradisi *paebathon pahompu* norma yang akan dijelaskan berupa makna atau maksud yaitu:

1. Norma Penghormatan

Pada saat menyerahkan *parsituak na tonggi/piso-piso* kepada orang tua ibu dari si anak '*hula-hula*' terkandung norma penghormatan, *parsituak na tonggi* adalah istilah dalam adat Batak Toba artinya berupa kiasan 'uang pembeli tuak manis'. *Parsituak na tonggi* dalam acara adat berupa uang yang diberikan dari pihak *suhut* 'pihak bapak dari si anak' kepada *hula-hula* 'pihak orang tua dari ibu si anak'. hal ini terlihat jelas dari makna *parsituak na tonggi* itu sendiri sebagai tanda rasa hormat dan kewajiban pihak suami dari orang tua si anak memberikan uang kepada pihak orang tua dari ibu si anak yang disebut *parsituak na tonggi*.

2. Norma Kesopansantunan

Pada saat menyerahkan *namartudu-tudu sipanganon* terkandung kesopansantunan, dapat dilihat ketika salah satu pihak *suhut* atau orang tua dari bapak si anak menyampaikan tuturan kepada pihak *hula-hula* dengan bahasa adat yang sopan serta mengungkapkan dengan sikap rendah hati. Berikut tuturan pada saat menyerahkan *namartudu-tudu sipanganon*:

'Ima raja nami dison do hami pasahat namartudu-tudu sipanganonon pasangaphon hamu, ima pasombu songon sihol ni boru dohot helamuna di ulaon naung mardalan sonari. las ma roha muna manjangkon on molo tung pe na metmet naboi tarpatupa hami, debata ma mamasu-masu asa gabe sibuk jala sai dilehon Tuhan ma pansarian di hami pamoruon muna asa boi muse umbalga sian on patupa on nami lao pasangaphon hamu hula-hula nami di angka ari namangihut'.

Artinya: 'Untuk *hula-hula* kami, disini akan kami berikan tanda adat kami dengan menyajikan *namartudu-tudu sipanganon* 'sajian bagian-bagian daging babi yang diatur secara khusus dalam adat Batak Toba' sebagai hormat kami dan tanda kasih dan rindu *boru* dan hela di acara yang telah berlangsung sekarang. Bersuka citalah menerima makanan ini walaupun hanya sederhana yang bisa kami sajikan Tuhanlah yang senantiasa memberkati dan memberikan berkat yang melimpah buat kami agar dapat menyajikan yang lebih mewah lagi ke hari yang akan datang'.

Dari tuturan teks di atas dapat terlihat jelas makna *namartudu-tudu* itu sendiri sebagai tanda bentuk berkat dan doa agar anak yang disahkan dalam *paebathon pahompu* ini memperoleh kesehatan dan kemakmuran dalam hidupnya.

3. Norma Kewajiban

Kewajiban untuk memberikan dan nasihat, kepada orang tua dan cucu mereka. Pada saat memberikan *ulos* terkandung norma kewajiban untuk memberikan *ulos* kepada *pahompu*, kedua orang tua si anak, dan *ompung suhut*.

4. Norma Pendidikan

Pada saat menyerahkan *dekke* kepada orang tua si anak terkandung norma pendidikan. *Dekke* yang diserahkan *hula-hula* kepada kedua orang tua si anak untuk dimakan ialah *dekke si tio-tio* atau *dekke si mudur-udur* merupakan lambang ciri khas etnik Batak Toba. *Dekke si tio-tio* atau *dekke si mudur-udur* yang disediakan oleh *hula-hula* dari ibu si anak sejenis ikan mas.

5. Norma Pewarisan Adat

Pada saat memberikan *indahan arian* dan *andor ni hasimun* terkandung norma pewarisan kepada ibu si anak dan kepada cucu. Sedangkan *andor ni hasimun* adalah berupa uang atau emas yang diberikan kepada cucu pertama. Makna pemberian *andor ni hasimun* ini sebagai tanda bahwa cucu tersebut telah sah *dipaebathon* sehingga diberikan berupa uang/emas sebagai bentuk rasa kebahagiaan orang tua dari ibu si anak yang telah memiliki cucu atau memiliki keturunan dari anak perempuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan uraian hasil analisis mengenai *paebathon pahompu* pada etnik Batak Toba ditinjau dari tradisi lisan yang dikemukakan dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yakni: Kata *paebathon* berasal dari kata dasar *ebat*. *Ebat* artinya 'mengunjungi' atau 'berkunjung'. *Paebathon pahompu* adalah membawa anak pertama baik anak laki-laki atau perempuan untuk mengunjungi rumah orang tua ibu si anak.

1. Performansi teks *paebathon pahompu* terdapat pembagian dua teks, yaitu teks verbal dan teks non-verbal.
2. Performansi ko-teks *paebathon pahompu* terdapat 4 unsur ko-teks yaitu unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik, dan unsur material.
3. Performansi konteks *paebathon pahompu* ada 3 yaitu konteks sosial budaya, situasi, dan ideologi.
4. Nilai pada tradisi lisan *paebathon pahompu* terdapat 7 nilai, yaitu : (1) kejujuran, (2) kesetiakawanan sosial, (3) komitmen, (4) pikiran positif, (5) kerja keras, (6) disiplin, dan (7) gotong royong.
5. Norma dalam tradisi lisan *paebathon pahompu* terdapat 5 norma, yaitu: (1) penghormatan, (2) kesopansantunan, (3) kewajiban, (4) pendidikan dan, (5) pewarisan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Hardiansyah. 2011. "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial". Jakarta: Salemba Humanika.
- Moehar. 2002. "Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder". PT. Rajagrafindo Persada. Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2007. " Metodologi Penelitian Kualitatif ". Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2018. " Analisis Data Kualitatif ". Jurnal alhadharah 17, no. 33,2018. Yogyakarta.
- Sibarani, Robert. 2014. "Peran dan Metode Tradisi Lisan". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sitorus, Sampe. 2010. "Paebathon Pahompu".(<https://sitorusdori.wordpress.com/2010/11/17/paebathon-pahompu-tu-ompungna/>). Diakses pada Rabu, 17 Januari 2024 pukul 15.00 WIB.
- Siyoto, S. & M.Ali. 2015. " Dasar Metodologi Penelitian". Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Subagyo. 2015. "Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek". Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2021. "Peran Rus Frengki Dalam Kesenian Lisan Di Grub Aneka Jaya Jatilawang", Banyumas.